

BAB IV

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini, dikemukakan tentang beberapa kesimpulan sebagai hasil studi dan beberapa implikasinya baik terhadap kemungkinan penerapan sistim guru bidang di SD, sistim pendidikan guru SD maupun terhadap kemungkinan studi lebih lanjut.

1. Beberapa Kesimpulan

Berpedoman pada tujuan dan prosedur studi beserta hasil pengolahan data yang telah diuraikan terdahulu, dirumuskanlah beberapa kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan itu merupakan keterangan-keterangan mengenai sistim guru bidang di bandingkan dengan sistim guru kelas di SD. Keterangan-keterangan itu meliputi : 1) pengaruh penerapan sistim guru bidang terhadap kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid, 2) pendapat murid-murid, guru-guru beserta pimpinan sekolah dan para orang tua murid terhadap penerapan sistim guru bidang dalam hal suasana belajar mengajar, 3) pendapat murid-murid, guru-guru beserta pimpinan-pimpinan sekolah dan para calon guru SD terhadap kemungkinan penerapan sistim guru bidang di SD dalam hal suasana belajar-mengajar, 4) perkembangan tentang penerapan sistim guru bidang di kedelapan SD PPSP di Indonesia dan 5) suatu gambaran singkat atau catatan tentang pengadministrasian SD yang menerapkan sistim guru bidang. Kelima keterangan itu tidak menunjukkan adanya hal-hal yang merugikan bahkan dalam beberapa segi menunjukkan kelebihan atau keuntungan. Keterangan-keterangan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, pengaruh penerapan sistim guru bidang terhadap kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid.

Penerapan sistim guru bidang dibandingkan dengan sistim guru kelas di SD, mempengaruhi kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid lebih baik dalam bidang Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika secara keseluruhan yang dievaluasi dengan ujian sekolah. Pengaruh tersebut sangat baik terhadap kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid dalam bidang IPA dan IPS yang diajarkan guru-guru atas dasar pilihan minat guru-guru sendiri. Adapun dalam bidang Bahasa Indonesia dan Matematika yang diajarkan guru-guru bukan atas dasar pilihan minat guru-guru sendiri cenderung kearah yang lebih baik sekalipun secara statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Hal yang serupa ditemukan pula pengaruh terhadap prestasi belajar murid-murid secara komprehensif. Secara komprehensif, dapat dikatakan bahwa penerapan sistim guru bidang cenderung mempengaruhi kesatuan berfikir murid-murid lebih baik dalam memecahkan soal-soal baru yang berkenaan dengan bidang studi bidang studi yang diajarkan tanpa melihat pembedangan-pembedangan lagi.

Kedua, pendapat murid-murid, guru-guru beserta pimpinan sekolah dan para orang tua murid terhadap penerapan sistim guru bidang di SD.

Murid-murid berpendapat bahwa mereka merasa lebih bergairah belajar pada waktu penerapan sistim guru bidang dibandingkan dengan pada waktu penerapan sistim guru kelas. Beberapa alasan yang mereka kemukakan ialah bahwa belajar dengan beberapa orang guru pada setiap hari tidak membosankan di kelas, mendorong semangat belajar, tidak membingungkan dan dirasakan lebih baik. Lebih lanjut murid-murid mengemukakan bahwa sebaiknya mereka diajar oleh 3 orang guru

setiap hari.

Guru-guru beserta pimpinan sekolah sebagai pelaksana percobaan berpendapat bahwa penerapan sistim guru bidang dibanding dengan sistim guru kelas, lebih memberi semangat bekerja kepada mereka. Alasan-alasan yang mereka kemukakan ialah bahwa sistim guru bidang dirasakan lebih baik untuk diterapkan di SD, guru-guru merasa lebih menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, murid-murid tampak belajar lebih kaya melalui beberapa orang guru dari pada hanya melalui seorang guru dan guru-guru merasa tidak bosan menghadapi murid yang berbeda-beda dari pada terus menerus menghadapi murid - murid yang sama setiap hari. Selanjutnya para pelaksana percobaan berpendapat bahwa sebaiknya seorang guru SD mengajarkan dua bidang studi untuk beberapa kelas yang disesuaikan dengan tugas jam mengajar di SD. Selain dari itu, para pelaksana percobaan berpendapat pula bahwa sebaiknya sistim guru bidang mulai diterapkan di unit satu SD.

Para orang tua murid yang anak-anaknya menjadi murid di sekolah yang menerapkan sistim guru bidang, lebih menyetujui penerapan sistim tersebut dibandingkan dengan sistim guru kelas. Alasan utama yang mereka kemukakan ialah bahwa sistim guru bidang memungkinkan guru-guru menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan lebih baik. Mereka berpendapat pula bahwa sebaiknya seorang guru memegang tiga bidang studi untuk mengajarkannya kepada beberapa kelas sesuai dengan tugas jam mengajar seorang guru SD. Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa sistim guru bidang sebaiknya mulai diterapkan di unit satu SD.

Ketiga, pendapat murid-murid, guru-guru beserta pimpinan pimpinan sekolah dan para calon guru SD terhadap kemungkinan penerapan sistim guru bidang dalam hal suasana belajar mengajar.

Di antara murid-murid SD yang belum pernah mengalami -

penerapan sistim guru bidang, tidak terdapat perbedaan proporsi pendapat yang berarti terhadap kemungkinan penerapan sistim guru bidang di SD, sekalipun murid-murid yang berpendapat bahwa sistim guru bidang akan lebih menggalakan belajar, lebih banyak.

Guru-guru beserta pimpinan-pimpinan sekolah yang belum pernah menerapkan sistim guru bidang di SD, berpendapat bahwa kemungkinan penerapan sistim guru bidang akan lebih memberi semangat bekerja kepada mereka. Alasan utama yang mereka kemukakan ialah bahwa guru-guru akan lebih menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Alasan-alasan lain ialah bahwa guru-guru tidak akan jemu menghadapi kelas yang berbeda-beda pada setiap hari, pemanfaatan waktu belajar di kelas akan lebih baik dan murid-murid akan belajar lebih kaya melalui beberapa orang guru dari pada hanya melalui seorang guru terus menerus. Mereka mengemukakan pula bahwa sebaiknya seorang guru memegang tiga bidang studi untuk mengajarkannya kepada beberapa kelas yang disesuaikan dengan tugas mengajar di SD. Selain dari itu, mereka berpendapat pula bahwa sebaiknya sistim guru bidang mulai diterapkan di unit satu SD.

Para calon guru SD berpendapat bahwa kemungkinan penerapan sistim guru bidang akan lebih memberi semangat bekerja kepada mereka bila kelak menjadi guru. Alasan utama yang mereka kemukakan ialah bahwa penerapan sistim guru bidang memungkinkan guru-guru untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan lebih baik. Alasan-alasan lain yang mereka kemukakan ialah bahwa sistim guru bidang akan lebih baik bagi murid-murid SD, tidak akan menjemukan murid-murid belajar di kelas dan memungkinkan murid-murid belajar lebih kaya. Mereka berpendapat pula bahwa sebaiknya seorang guru memegang dua bidang studi untuk mengajarkannya kepada beberapa kelas yang disesuaikan dengan tugas mengajar guru SD.

Selanjutnya mereka berpendapat bahwa sebaiknya sistim guru bidang mulai diterapkan di unit satu SD.

Keempat, perkembangan penerapan sistim guru bidang di delapan SD PPSP di Indonesia.

Di antara kedelapan SD PPSP di Indonesia, tiga SD telah menerapkan sistim guru bidang. SD PPSP IKIP Bandung dan Semarang mulai di kelas satu sedangkan SD PPSP IKIP Ujung Pandang mulai di kelas empat.

Kelima SD PPSP yang masih menerapkan sistim guru kelas yaitu di IKIP Malang, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan Sumatra Barat. Alasan utama yang mereka kemukakan ialah bahwa mereka telah biasa menerapkan sistim guru kelas. Namun demikian mereka mengemukakan, bahwa memberikan keempat bidang studi yang diprioritaskan dewasa ini untuk dibagikan (Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika) kepada suatu kelas oleh seorang guru merupakan tugas berat. Mereka menyatakan berkeinginan untuk menerapkan sistim guru bidang.

Alasan-alasan yang dikemukakan oleh mereka ialah bahwa sistim guru bidang memungkinkan guru-guru akan lebih menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan lebih baik, memungkinkan guru-guru dan murid-murid tidak jemu di kelas dan sistim guru bidang lebih sesuai dengan sistim penataran guru yaitu menurut bidang studi masing-masing secara meluas. Lebih lanjut mereka mengemukakan bahwa sebaiknya seorang guru SD memegang satu bidang studi untuk mengajarkan nya di beberapa kelas yang disesuaikan dengan tugas jam mengajar seorang guru SD. Selain dari itu mereka berpendapat pula bahwa sebaiknya sistim guru bidang mulai diterapkan di unit satu SD.

Di SD-SD PPSP yang sedang menerapkan sistim guru bidang, guru-guru, pimpinan sekolah dan pimpinan-pimpinan -

BP3 berpendapat bahwa penerapan sistim guru bidang lebih memberi semangat bekerja. Alasan-alasan yang mereka kemukakan ialah bahwa sistim guru pelajaran yang akan diajarkan, sistim guru bidang mengurangi kejemuan murid-murid belajar di kelas, sistim guru bidang mengurangi kejemuan guru-guru mengajar di kelas dan sistim guru bidang dirasakan lebih baik untuk SD. Mereka berpendapat bahwa sebaiknya seorang guru SD memegang satu bidang studi untuk mengajarkannya di beberapa kelas yang disesuaikan dengan tugas jam mengajar di SD. Selanjutnya mereka berpendapat pula bahwa sebaiknya sistim guru bidang mulai diterapkan di unit satu SD.

Kelima, suatu catatan tentang pengadministrasian sistim guru bidang di SD.

Sekolah yang menerapkan sistim guru bidang dibandingkan dengan sistim guru kelas di SD, menuntut pengadministrasian lebih banyak. Hal ini tampak baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pembinaan guru-guru, kurikulum dan bimbingan dan penyuluhan.

Murid-murid menampakkan kesiapan untuk segera mengikuti pelajaran dengan spontan.

2. Beberapa Implikasi

Studi tentang sistim guru bidang dan kemungkinan penerapannya di SD, diadakan dalam ruang lingkup yang sangat terbatas. Keterbatasan itu tampak dalam tujuan yang akan dicapai dan kriteria keberhasilan yang dipergunakan, sampel yang kecil yang terbatas pada sekolah dan daerah tertentu, teknik pengumpulan dan pengolahan data yang sederhana, sistim yang diterapkan mengandung banyak variabel pengganggu yang sukar dan kadang-kadang tidak dapat dikontrol dan sudah barang tentu adanya perbedaan situasi dan kondisi pada saat-saat studi diadministrasikan. Kesemua itu sangat mempengaruhi kualitas

dan daya guna hasil studi. Karena itu kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan perlu ditinjau atau ditanggapi dengan hati-hati dan penuh ketelitian. Dalam hubungan ini, tinjau secara terbatas terutama dari sudut usaha pembaharuan pendidikan di Indonesia dewasa ini dan dari sudut kriteria keberhasilan suatu sistem organisasi kelas menurut Administrasi Pendidikan. Atas dasar kedua pandangan itu, kemudian ditarik beberapa implikasi terutama terhadap kemungkinan penerapan sistem guru bidang di SD, sistem pendidikan guru SD dan terhadap kemungkinan studi lebih lanjut.

Ditinjau dari sudut pembaharuan pendidikan di Indonesia dewasa ini, yang bertujuan untuk mengatasi keempat masalah pokok yaitu relevansi, peningkatan mutu, efisiensi dan pemerataan, penerapan sistem guru bidang di SD merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan itu tampak pada kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid yang dalam beberapa hal lebih baik bahkan sangat baik dibandingkan dengan kemajuan rata-rata prestasi belajar murid-murid yang menerapkan sistem guru kelas.

Ditinjau dari sudut kriteria keberhasilan suatu sistem organisasi kelas menurut Administrasi Pendidikan, penerapan sistem guru bidang dapat mencapai salah satu tujuan pendidikan lebih baik dan dapat menciptakan suasana belajar-mengajar yang lebih baik pula bagi murid-murid, guru-guru beserta pimpinan sekolah dan para orang tua murid yang turut serta dalam mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Hasil yang dicapai dengan penerapan sistem guru bidang itu, ada kesejajaran dengan perkembangan penerapan sistem tersebut di kedelapan SD PPSF di Indonesia yang kini diterapkan di 3 SD dan diinginkan untuk diterapkan di kelima SD PPSF lainnya. Namun demikian, penerapan sistem guru bidang di SD menuntut pengadministrasian integra-

ted (menyeluruh) baik dalam perencanaan, pelaksanaan guru, kurikulum dan bimbingan dan penyuluhan.

Secara khusus, keterangan-keterangan itu mempunyai implikasi terutama terhadap kemungkinan penerapan di SD, sistim pendidikan guru SD dan kemungkinan studi lebih lanjut .

2.1 Implikasi terhadap kemungkinan penerapan sistim guru bidang di SD di Indonesia.

Salah satu implikasi hasil studi terhadap kemungkinan penerapan sistim guru bidang di Indonesia ialah bahwa penerapan sistim tersebut mulai di kelas I SD tidak akan lebih buruk dari pada penerapan sistim guru kelas yang berlaku dewasa ini. Bahkan di dalam beberapa hal lebih baik dan sangat baik, sehingga keterangan-keterangan yang diperoleh dalam studi ini, menunjang usaha Pemerintah baik yang telah digariskan dalam Master Design maupun keputusan Menteri P dan K no. 008-C/U/1975 yang berkenaan dengan kemungkinan penerapan sistim guru bidang studi di SD. Namun demikian, untuk menerapkan sistim guru bidang di SD di Indonesia dewasa ini, sangat perlu memperhatikan beberapa faktor, di antaranya faktor guru, kurikulum dan biaya.

Faktor guru, terutama menyangkut jumlah guru ditiap sekolah, tugas jam mengajar dan mutu guru SD dewasa ini. Jumlah guru di SD-SD di Indonesia dewasa ini belum merata, tergantung kepada tipe sekolah dan keadaan daerah di mana sekolah-sekolah itu berada (Addendum SD, BPP, 1972, 2). Tipe sekolah di Indonesia dewasa ini dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok. Tipe sekolah yang kurang dari 3 kelas, 3 sampai dengan 8 kelas dan 9 kelas ke atas. Pada masing-masing tipe itupun jumlah guru tidak sama. Ada kalanya sebuah sekolah yang terdiri atas 6 kelas tetapi mempunyai 8 guru, ada juga sekolah yang terdiri atas 6 kelas tetapi hanya mempunyai 4

orang guru. Namun demikian, pada prinsipnya, di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem guru kelas, jumlah kelas pada umumnya sama dengan jumlah guru kelas yang disertai pula dengan seorang guru Pendidikan Agama dan seorang kepala sekolah yang kadang-kadang masih dibebani tugas mengajar. Selain jumlah guru yang belum merata pada setiap sekolah, juga jumlah guru secara keseluruhan masih belum mencukupi. Demikian juga ditinjau dari sudut mutu atau kualitas guru SD, hanya 20% yang qualified, 60% semi qualified dan 15% unqualified (Addendum SD, BPP Dep. P dan K, 1972, 2).

Guru-guru itu disiapkan untuk menjadi guru kelas yang dimaksudkan supaya dapat mengajarkan semua bidang studi yang ada di SD kepada kelas-kelas yang ada dan tidak dikhususkan untuk mengajar di kelas tertentu. Secara teoritis mereka itu telah mendapat dasar untuk mengajarkan semua bidang studi, kecuali Pendidikan Agama, sehingga apabila ditugaskan untuk mengajarkan bidang studi tertentu yang disesuaikan dengan minat mereka masing-masing seyogyanya mereka siap untuk menjadi guru bidang studi. Apalagi kalau memperhatikan bahwa mereka itu kini sedang berangsur-angsur memperoleh penataran dalam bidang studi-bidang studi tertentu yang tidak dikhususkan untuk menjadi guru kelas tertentu.

Mengenai tugas jam mengajar seorang guru SD menurut Kurikulum SD 1975 berkisar antara 24 sampai dengan 33 jam seminggu.

Faktor kurikulum dan pengajaran, ialah terutama mengenai jumlah bidang studi, jumlah jam untuk setiap bidang studi dan jumlah jam belajar untuk setiap kelas dalam seminggu. Dalam Kurikulum SD 1975, terdapat tujuh bidang studi yang harus ditangani oleh seorang guru kelas dan sebuah bidang studi Pendidikan Agama. Tiap bidang studi mempunyai jumlah jam yang berbeda yaitu berkisar antara 2 sampai 8 jam seminggu. Demikian juga jumlah jam belajar di setiap kelas tidak

sama yaitu untuk kelas I dan II masing-masing 24 jam, kelas III 30 jam dan kelas IV sampai dengan kelas VI masing-masing 33 jam seminggu ditambah jam-jam untuk Pendidikan Agama.

Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut di atas, hasil studi tentang sistim guru bidang dan kemungkinan penerapannya di SD menunjukkan bahwa sebaiknya seorang guru SD memegang 2 bidang studi dengan variasi antara satu dan tiga bidang studi untuk mengajarkannya kepada beberapa kelas sesuai dengan tugas jam mengajar di SD.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas, tampaknya tidak semua tipe sekolah dapat menerapkan sistim guru bidang yang jumlah gurunya tidak melebihi jumlah guru di sekolah yang menerapkan sistim guru kelas. Sekolah-sekolah yang kurang dari 3 kelas, supaya seorang guru memegang bidang studi antara 1 sampai dengan 3 buah memerlukan 3 orang guru bidang studi. Ditinjau dari sudut pembiayaan, hal ini akan lebih mahal daripada sekolah yang menerapkan sistim guru kelas. Sekalipun tipe sekolah semacam itu tidak banyak yaitu hanya 3% dari jumlah SD di Indonesia (Hussin, Statistik Pendidikan 1971, 1973, 4). Pada sekolah-sekolah yang terdiri dari 3 sampai dengan 8 kelas, penerapan sistim guru kelas tetapi pembagian tugas jam mengajar guru guru relatif lebih merata. Adapun di sekolah-sekolah yang mempunyai kelas 9 buah ke atas, jumlah guru yang diperlukan untuk mengajar di sekolah yang menerapkan sistim guru bidang, akan terdapat seorang guru yang tidak perlu mengajar bila dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan sistim guru kelas. Misalnya di sekolah yang terdiri dari 9 kelas, bila menerapkan sistim guru bidang, cukup 8 orang guru dengan kemungkinan setiap guru memegang bidang studi antara satu dan tiga buah, dengan rata-rata tugas jam mengajar 30 jam seminggu. Apabila sekolah semacam itu menerap-

kan sistim guru kelas, guru yang diperlukan ialah 9 orang, dengan tugas jam mengajar antara 24 sampai dengan 33 jam seminggu.

Sekolah yang bertipe tiga yaitu sekolah yang terdiri dari 9 kelas ke atas, terdapat 25% dan yang bertipe 1 atau yang mempunyai kelas kurang dari 9 kelas ialah 3%. Apabila dari kelas yang berkelebihan guru itu dilimpahkan kepada sekolah yang kekurangan yaitu sekolah yang bertipe 1, masih terdapat 22% atau $22\% \times 54.896 \text{ SD Negeri} = 12.077 \text{ SD Negeri}$. Sekolah semacam itu mempunyai murid minimal 251 orang dengan ratio tiap kelas 29 orang murid (Hussin, Statistik Pendidikan 1971, 1973, 1-4-8). Ini mempunyai arti bahwa 12.077 SD, masing-masing mempunyai seorang guru yang tidak perlu mendapat tugas mengajar. Apabila hal itu dibiarkan, setiap tahun Pemerintah Daerah mengeluarkan uang tanpa kerja sebanyak $12.077 \times 12 \times \text{Rp.}24.000,-- = \text{Rp.}3.478.176.000$ atau lebih kurang $3\frac{1}{2}$ milyar (Gaji guru berkisar antara Rp.13000 sampai dengan Rp. 35.000 sebulan).

Ditinjau dari sudut Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis P dan K, yang bertugas mendidik guru SD, apabila sistim guru bidang diterapkan di SD, masih mempunyai 12.077 orang guru yang dapat di tempatkan di sekolah-sekolah yang masih memerlukan guru. Sehingga apabila biaya seorang calon guru SD sama dengan biaya seorang murid SLTA lainnya yaitu Rp.39.036.500 setahun, maka Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis P dan K akan menghemat anggaran biaya sebanyak $12.077 \times 3 \times \text{Rp.}39.036.500$ atau Rp.1.414.331.400 atau $1\frac{1}{2}$ milyar. (Hussin, Explorasi Tentang Kemungkinan Pelaksanaan Kewajiban Belajar Tingkat SD Awal Pelita IV, 1973, 303).

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa kemungkinan penerapan sistim guru bidang di SD, dalam batas-batas tertentu dapat mengefisienkan anggaran biaya negara, khusus

nya untuk bidang pendidikan di SD.

2.2 Implikasi terhadap Sistem Pendidikan Guru SD.

Sistem Pendidikan Guru SD di Indonesia dewasa ini bertujuan untuk mendidik calon-calon guru kelas. Mereka disiapkan untuk mengajarkan semua bidang studi yang ada di SD kecuali bidang Pendidikan Agama. Kini, sistem pendidikan guru SD sedang dikembangkan dalam bentuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Pendidikan Guru Olah Raga (SGO). SPG bertujuan mendidik calon guru SD sebagai guru kelas yang mempunyai spesialisasi-spesialisasi dalam bidang Bahasa, IPA, IPS dan Matematika. SGO bertujuan mendidik calon guru SD yang khusus akan mengajarkan bidang studi Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan sebagai guru bidang studi.

Dalam perkembangan sistem pendidikan guru SD yang demikian itu, terdapat keterangan-keterangan yang diperoleh hasil studi yang menunjukkan adanya kesejajaran. Kesejajaran dalam arti bahwa hasil studi menunjang salah satu tujuan lembaga pendidikan guru SD yang sedang dikembangkan. Kesejajaran itu terletak dalam hal mendidik calon guru SD yang mempunyai latar belakang yang luas untuk mengajar di SD tetapi mempunyai spesialisasi-spesialisasi dalam rangka menunaikan tugasnya kelak. Selain mempunyai kesejajaran dengan salah satu tujuan yang sedang dikembangkan itu, pula mempunyai implikasi terhadap struktur dan pengadministrasian kurikulum lembaga pendidikan guru SD. Implikasi itu mempunyai latar belakang bahwa guru-guru SD di Indonesia adalah warga negara Indonesia yang mempunyai profesi keguruan yang akan menjadi dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru SD. Tugas utama seorang guru SD ialah membiimbing murid-murid supaya belajar. Pekerjaan itu mempergunakan salah satu alat yang disebut kurikulum atau lebih khusus ialah bidang studi-bidang studi yang mempunyai luas dan urutan

an tertentu yang harus dikuasai calon guru. Dalam hal penyusunan bidang studi-bidang studi itu, hasil studi memberikan keterangan bahwa guru-guru dan para calon guru mempunyai kemampuan dan minat yang terbatas yaitu kemampuan untuk menguasai bidang studi maksimal 3 buah dan umumnya 2 bidang studi yang sebaiknya dipegang oleh seorang guru SD. Tugas guru yang digambarkan tersebut di atas itu, memberikan gambaran bahwa lembaga pendidikan guru SD perlu mendidik calon guru yang mempunyai latar belakang yang luas tentang pendidikan di SD dan mempunyai kekhususan-kekhususan dalam menguasai bidang studi-bidang studi tertentu. Kekhususan dalam arti bahwa para calon guru seyogyanya memperdalam beberapa bidang studi yang akan diajarkannya sebagai tugas utama. Lembaga pendidikan guru SD yang mempunyai fungsi yang demikian, menuntut struktur dan pengadministrasian kurikulum yang berbeda dengan sistem pendidikan guru yang sedang berlaku maupun dengan sebagian yang sedang dikembangkan.

Struktur Kurikulum SPG yang sedang berlaku, terdiri dari kelompok pembinaan Jiwa Pancasila, kelompok pembinaan pengetahuan dasar dan kelompok pembinaan kecakapan khusus (Keputusan Pendidikan Guru, DPGT Dep. P dan K, 1970, 17). Semua mata pelajaran yang terdapat dalam ketiga kelompok itu wajib diikuti oleh semua siswa SPG.

SPG yang sedang dikembangkan, mempunyai struktur kurikulum yang terdiri dari program pendidikan umum, kejuruan dan spesialisasi-spesialisasi. Program pendidikan umum dan kejuruan wajib diikuti oleh setiap siswa sedangkan program spesialisasi merupakan program pilihan.

Berbeda dengan SGO yang mempunyai kurikulum yang terdiri dari program pendidikan umum, kejuruan, bidang studi dan program perunjang. Semua program yang terdapat dalam kurikulum SGO wajib diikuti oleh setiap siswa SGO yang akan menjadi guru bidang studi Pendidikan Olah Raga dan Kesehatan.

Memperhatikan kedua jenis pendidikan guru yang sedang dikembangkan, tampak adanya kecenderungan untuk mendidik guru SD sebagai guru bidang studi, sehingga tidak mengherankan kelak apabila terjadi penambahan lembaga pendidikan guru SD misalnya sekolah Guru Kesenian atau yang lain. Hal semacam itu tampaknya kurang begitu menguntungkan dikarenakan adanya program-program yang bersamaan sedangkan yang membedakannya terutama terletak dalam kelompok kekhususannya. Karena itu salah satu alternatif lain mengenai pendidikan guru SD yaitu Sekolah Pendidikan Guru SD yang mempunyai program studi yang terdiri atas program pendidikan umum, keguruan, kekhususan atau spesialisasi bidang studi dan program pelengkap atau penyerta. Program pendidikan umum sebagai syarat kewarga negaraan, pendidikan keguruan sebagai syarat keprofesian, kekhususan atau spesialisasi sebagai bidang studi utama yang akan dijadikan bahan utama untuk mengajar. Program spesialisasi terdiri dari 2 bidang studi yaitu program mayor dan minor. Program mayor merupakan wewenang mengajarkan bidang studi yang pertama dipilih siswa dan program minor merupakan bidang studi pilihan kedua. Adapun program pendidikan penunjang atau pelengkap merupakan bahan yang akan melengkapi ketiga program terdahulu. Program ini dapat dipergunakan untuk menunjang program pendidikan umum, keguruan ataupun sebagai program spesialisasi yang mungkin dijadikan wewenang mengajarkan bidang studi yang ketiga, tergantung kepada keperluan masing-masing siswa.

Memperhatikan struktur kurikulum yang diajukan terakhir itu, tampaknya cukup satu Sekolah Pendidikan guru SD yang mempunyai program studi yang menyediakan kemungkinan kepada para siswa untuk menjadi guru SD yang mempunyai latar belakang yang luas tetapi memberikan kemungkinan mempunyai kecakapan yang lebih mendalam untuk mengajarkan bi -

dang studi-bidang studi tertentu.

Studi tentang sistim guru bidang dan kemungkinan penerapannya di SD, selain mempunyai implikasi terhadap sistim pendidikan guru, pula terhadap sistim penataran guru SD.

Guru-guru SD dewasa ini, berangsur-angsur sedang ditatar. Penataran ditangani oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar atau P3D. Menurut P3D, guru-guru direncanakan ditatar dalam berbagai bidang studi untuk menjadi guru kelas. Kenyataan sampai saat ini, mereka ditatar dalam salah satu bidang studi secara umum dan luas, yang tidak dikhususkan untuk kelas tertentu.

Menurut kepala Bidang SD di Jawa Barat 1975, bahwa setelah selesai mengikuti penataran, pemanfaatan tenaga mereka bermacam-macam: 1) Diantara mereka, ada yang mengajar kembali sebagai guru kelas sepenuhnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya pada waktu penataran hanya dimanfaatkan terutama untuk kelas yang diajar oleh guru yang bersangkutan 2) Diantara mereka, selain bertugas kembali sebagai guru kelas, mereka diberi tugas untuk menatar guru-guru lainnya. 3) Diantara mereka, ada juga yang diberi tugas mengajar sebagai guru bidang studi sebagai pelengkap guru kelas, sehingga di sekolah yang demikian dirasakan perlu untuk menambah guru yaitu guru kelas yang disertai guru bidang studi atau menambah tugas terhadap guru-guru yang telah ditatar, yaitu sebagai guru kelas dan sebagai guru bidang studi.

Dengan memperhatikan sistim penataran yang berlaku dan kemungkinan pemanfaatan tenaga yang telah ditatar, terdapat beberapa alternatif pengadministrasian penataran guru SD di Indonesia: 1) Meneruskan sistim yang berlaku yaitu mereka direncanakan ditatar sebagai guru kelas dalam berbagai bidang studi, tetapi pelaksanaannya ditatar dalam salah satu bidang studi secara luas, seolah-olah untuk menjadi guru bi-

dan studi. 2) Mereka ditatar secara konsekwen sebagai guru kelas untuk kemudian mengajar kembali sebagai guru kelas. 3) Penataran dalam bentuk bidang studi-bidang studi dengan kemungkinan berangsur-angsur penerapan sistim guru bidang di SD.

Penataran secara sistim guru kelas, tampaknya sangat sukar. Faktor-faktor yang memungkinkan menjadi rintangan di antaranya ialah para penatar dan yang ditatar. Misalnya siapa penatar bidang Matematika untuk kelas I, III atau kelas VI ? Karena itu mengingat hal ini, salah satu jalan yang praktis ialah penataran dalam bidang studi-bidang studi secara luas. Ditinjau dari sudut yang ditatar penataran secara guru kelas, tampaknya merupakan hal yang kaku dan kurang mantap. Kaku dalam arti bahwa apabila ia harus terus menerus memanfaatkan hasil penataran pada kelas-kelas tertentu sedangkan kurang mantap dalam arti bahwa apabila guru yang bersangkutan berubah tugas mengajar, guru yang bersangkutan harus segera ditatar lagi. Misalnya guru kelas II yang telah ditatar, kemudian menjadi guru kelas III. Mereka ini harus ditatar lagi untuk menjadi guru kelas III. Hal semacam itu tidak perlu terjadi apabila guru-guru ditatar dalam bentuk sistim guru bidang. Ini tidak berarti guru yang pernah memperoleh penataran tidak perlu ditatar lagi. Namun demikian, dipandang dari sudut penataran, yang ditatar maupun hasil studi yang telah dirumuskan di atas, penataran secara sistim guru bidang studi tampaknya lebih menyokong usaha pemerintah dalam rangka menerapkan sistim guru bidang di SD. Khususnya dalam rangka merealisasikan SK Menteri P dan K No 008-C/U/1975 dan salah satu alternatif yang telah digaris - kan dalam Master Design Pembaharuan Pendidikan melalui EPSP di Indonesia.

2.3 Implikasi terhadap studi lebih lanjut.

Studi tentang sistim guru bidang dan kemungkinan penerapannya di SD, yang diadakan melalui percobaan sangat terbatas, terutama dalam hal kriteria keberhasilan suatu sistim yang dipergunakan. Sehingga hasil studi itu hanyalah merupakan suatu titik pada lembaran yang luas. Karena itu timbul beberapa pertanyaan, di antaranya: 1) Apakah murid-murid yang telah menyelesaikan studinya di SD yang menerapkan sistim guru bidang akan memperoleh prestasi belajar lebih buruk, sama atau lebih baik dari pada prestasi belajar murid-murid yang bersekolah di SD yang menerapkan sistim guru kelas bila mereka melanjutkan studi di TP kelak ? 2) Apakah murid-murid yang bersekolah di SD yang menerapkan sistim guru bidang, akan lebih buruk, sama atau lebih baik dalam melanjutkan tugas hidupnya di masyarakat kelak bila dibandingkan dengan murid-murid yang bersekolah di SD yang menerapkan sistim guru kelas ?

Pertanyaan-pertanyaan itu merupakan permasalahan baru yang memerlukan studi lebih lanjut.